

PERAN PENGETAHUAN IBU DALAM MENDORONG KEBERHASILAN ASI EKSKLUSIF

Oleh:

Ulfa Diya Atiqa^{1*)}, Ismi Irfiyanti Fachruddin²⁾

^{1,2} Universitas Negeri Makassar

email: ulfa.diya.atiqa@unm.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Submit, 7 Juli 2025

Diterima, 17 Agustus 2025

Publish, 30 September 2025

Kata Kunci:

ASI,

ASI Eksklusif,

Pengetahuan Ibu.

Abstrak

Pemberian ASI eksklusif merupakan program yang direkomendasikan oleh WHO dan AAP yang merupakan komponen penting dalam pemenuhan gizi bayi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Namun, di beberapa daerah angka pemberian ASI eksklusif masih rendah, salah satunya di Provinsi Sulawesi Barat. Keputusan seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dapat dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang ASI eksklusif. Studi ini bertujuan untuk melihat adanya korelasi pengetahuan ibu dengan kebiasaan pemberian ASI eksklusif di Polewali Mandar. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain *cross-sectional*, dengan jumlah sampel 33 responden (ibu) yang memiliki bayi berusia 6 sampai 12 bulan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan chi-square. Hasil penelitian menunjukkan 45,5% ibu memberikan ASI eksklusif, sedangkan 54,5% ASI non-eksklusif. Sebanyak 36,4% ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif. Dari hasil uji chi-square menunjukkan adanya korelasi pengetahuan orang tua dengan pemberian ASI eksklusif (p-value: 0.005). Pemahaman yang menyeluruh tentang manfaat dan prosedur pemberian ASI eksklusif memiliki dampak yang cukup besar keputusan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan ibu sangat penting untuk mendukung keberhasilan program ASI eksklusif dan penurunan angka stunting.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



1. PENDAHULUAN

ASI adalah komponen dan sumber utama dan terbaik bagi pemenuhan nutrisi bayi, mengandung berbagai nutrisi yang sangat penting yang sangat diperlukan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan bayi (Muslimah et al. 2020). ASI eksklusif didefinisikan sebagai praktik pemberian ASI tanpa minuman atau makanan tambahan kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan, dengan pengecualian terbatas pada pemberian vitamin, obat-obatan, dan mineral yang diperlukan (Angkut, 2020).

American Academy of Pediatrics (AAP) dan World Health Organization (WHO) telah memberikan rekomendasi cara terbaik dalam pemberian ASI secara eksklusif untuk mendukung

kesehatan bayi serta menyediakan nutrisi yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangannya (Constantin et al. 2021). Selain itu, WHO dan UNICEF pada Pekan Menyusui Sedunia tahun 2021 menekankan pentingnya pemberian ASI pada jam pertama kehidupan setelah kelahiran dan melanjutkan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berumur 6 bulan (Unicef, 2021). Saat bayi memasuki usia di atas 6 bulan, ASI dilanjutkan bersama makanan pendamping yang tepat diharapkan dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun (WHO, 2020).

Di berbagai belahan dunia, tingkat pemberian ASI eksklusif menunjukkan variasi yang signifikan, dengan angka sekitar 25% di Eropa dan Afrika Tengah, 32% di Karibia dan

Amerika Latin, 30% di Asia Timur, serta 47% di Asia Selatan (Unicef, 2018). Menurut data yang dirilis oleh Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2023, kinerja program ASI eksklusif telah melampaui target yang ditetapkan. Pada tahun tersebut bayi berusia kurang dari 6 bulan menerima ASI eksklusif mencapai 67,94%, yang secara signifikan melebihi target nasional sebesar 55%. Meskipun pencapaian nasional telah melampaui target, terdapat 16 provinsi yang belum berhasil mencapai sasaran tersebut, dengan 7 provinsi di antaranya mencatatkan angka pencapaian di bawah 30%. Salah satu contohnya adalah Provinsi Sulawesi Barat, yang hanya mencapai 27,5%. Rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif di beberapa daerah disebabkan oleh praktik pemberian ASI yang belum optimal (Direktorat Gizi Kesehatan Ibu dan Anak, 2023).

Manfaat ASI eksklusif pada bayi sebagai perlindungan terhadap infeksi, alergi, dan penyakit, serta mengurangi risiko kematian bayi mendadak (SIDS) dan obesitas di masa depan. Selain itu, bagi ibu, menyusui dapat memberikan penurunan berat badan pasca melahirkan, mengurangi risiko terjadinya kanker, seperti kanker ovarium dan kanker payudara, serta memperlambat ikatan emosional ibu dan bayi. Tanpa pemberian ASI secara eksklusif, bayi lebih rentan terhadap sakit, diare, infeksi, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal (Kementerian Kesehatan, 2019). Salah satu dampak negatif dari tidak diberikannya ASI Eksklusif adalah gangguan pertumbuhan yang berujung pada stunting, serta keterlambatan dalam perkembangan otak. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung pencapaian program pemerintah, khususnya dalam percepatan penurunan stunting (Bapenas, 2019).

Implementasi pemberian ASI yang tepat memerlukan pemahaman mendalam mengenai teknik menyusui, termasuk posisi yang sesuai bagi ibu dan bayi. Beberapa studi mengungkapkan bahwa keputusan ibu dalam memberikan ASI kepada bayi dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai ASI eksklusif. Sebuah studi menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik mempunyai kecenderungan untuk berkomitmen dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang terbatas (Pohan, 2019). Temuan ini diperkuat oleh studi lainnya yang mengindikasikan bahwa ibu dengan pengetahuan memadai memiliki intensi yang lebih kuat mengimplementasikan pemberian ASI secara eksklusif (Wijaya et al. 2021).

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mampu mendorong ibu dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu memegang peranan penting dalam membentuk perilaku mereka, karena pengetahuan

yang didasari oleh pengalaman dan penelitian cenderung menghasilkan perilaku yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan perilaku yang tidak didukung oleh pemahaman yang mendalam (Roesli, 2018).

Hasil survei awal yang dilakukan terhadap 5 orang responden di Kecamatan Pambusuang, ditemukan bahwa 2 ibu yang memberikan ASI eksklusif, sementara 3 orang ibu lainnya tidak melakukannya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengetahui manfaat ASI eksklusif dan anggapan bahwa mereka tidak merasa wajib memberikan ASI eksklusif karena dapat digantikan dengan susu formula. Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei dan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Populasi target merupakan ibu yang memiliki anak usia 6 hingga 12 bulan. Sampel yang digunakan terdiri dari 33 responden, yang dipilih melalui teknik *simple random sampling* yaitu penelitian dilakukan dengan mengambil responden secara acak sederhana sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi berusia 6-12 bulan, merupakan orang tua kandung, dan berdomisili di lokasi penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian adalah ibu yang tidak bersedia menjadi responden.

Variabel dependen dalam penelitian merupakan praktik pemberian ASI, sedangkan variabel independen merupakan tingkat pengetahuan ibu. Praktik pemberian ASI Eksklusif merupakan perilaku ibu dalam memberikan ASI secara penuh kepada bayi selama 6 bulan pertama tanpa makanan atau minuman. Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif diukur menggunakan kuesioner tertutup yang berisi 20 pertanyaan pilihan ganda. *Skoring*: Baik ($\geq 76\%$), Cukup ($56\%-75\%$), dan Kurang ($<56\%$). Kemudian data dianalisis dengan uji *chi-square* untuk mengidentifikasi korelasi kedua variabel tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan tingkat pendidikan ibu

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
< 20 Tahun	3	9.1
20 - 35 tahun	23	69.7
>35 tahun	7	21.2
Tingkat Pendidikan		
Sekolah Dasar	4	12.1
Sekolah Menengah Pertama	9	27.3

Sekolah Menengah Atas	15	45.5
Perguruan Tinggi	5	15.5

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum pada tabel 1, diketahui sebagian besar responden berusia 20 hingga 35 tahun, yaitu sebesar 69.7%. Sedangkan pada karakteristik pendidikan, sebagian besar ibu memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SMA, yaitu sebanyak 15 responden (45.5%). Pola hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, terutama dalam memotivasi pembentukan sikap dalam pemberian ASI secara eksklusif. Tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, sangat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan dan Pemberian ASI

Distribusi	N	%
Pemberian ASI		
ASI Eksklusif	15	45.5
ASI Non-Eksklusif	18	54.5
Pengetahuan		
Baik	12	36.4
Cukup	16	48.5
Kurang	5	15.2

Data yang tertera pada tabel 2 menunjukkan bahwa ibu dengan ASI non-eksklusif berjumlah 18 orang (54.5%), sementara 15 orang (45.5%) yang memberikan ASI eksklusif. Tingginya angka bayi yang tidak menerima ASI eksklusif ini diindikasikan oleh persepsi keliru ibu yang beranggapan tangisan bayi disebabkan oleh rasa lapar, sehingga mendorong mereka memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan. Dalam konteks variabel pengetahuan, hasil penelitian mencatat 12 ibu (36.4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 16 ibu (48.5%) dengan tingkat pengetahuan yang cukup, dan 5 ibu (15.2%) dengan tingkat pengetahuan kurang mengenai ASI eksklusif.

Tabel 3. Pengetahuan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan Ibu	PEMBERIAN ASI				Total	%	P-Value
	Non Eksklusif		Eksklusif				
	N	%	N	%			
Baik	1	8.3	11	91.7	12	100	0.0
Cukup	11	68.8	5	31.2	16	100	05
Kurang	3	6.0	2	4.0	5	100	
Total	15	45.5	18	54.5	33	100	

Analisis data pada tabel 3 menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif (p-value: 0.005). Ibu dengan pengetahuan yang cukup terbukti lebih mungkin untuk memberikan ASI eksklusif. Banyak ibu yang memberikan ASI non-eksklusif dan memberikan makanan tambahan, termasuk susu formula, bubur, air putih, dan pisang, kepada bayi di bawah usia enam bulan. Beberapa ibu percaya menyusui saja sudah cukup memenuhi kebutuhan gizi anak mereka, sehingga mendorong mereka untuk memberikan makanan tambahan. Tingginya proporsi ASI non-eksklusif disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif bagi kesehatan bayi,

yang mengindikasikan berkurangnya motivasi ibu untuk melakukan praktik pemberian ASI eksklusif.

Rahayu (2019) dalam penelitiannya menyatakan ibu yang berumur 20 hingga 35 tahun berpeluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu berumur di bawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. Kelompok wanita usia subur (WUS) yang berusia 20 hingga 35 tahun dianggap berada dalam tahap usia yang cukup matang secara fisik dan emosional, serta dianggap siap untuk memiliki anak dan memberikan perawatan yang optimal, termasuk pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya ibu yang berusia lebih dari 35 tahun mulai mengalami perubahan hormon yang dapat memengaruhi produksi ASI, sehingga ASI yang dihasilkan jumlahnya cenderung berkurang (Arsil et al. 2023).

Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kesulitan memahami informasi yang diterima, sehingga hal ini dapat menghambat pemahaman mereka mengenai hal-hal terkait pola pemberian ASI. Sebaliknya, ibu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki wawasan luas dan mudah mengakses informasi dan mengikuti perkembangan ilmu kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif (Farida, 2022). Korelasi pengetahuan yang dimiliki ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif mengindikasikan bahwa pengetahuan memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif. Temuan ini selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan penentu utama dalam pembentukan perilaku individu (Septiana & Rulianti, 2022).

Temuan ini sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh Safitri (2023), adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai odds ratio yaitu 57,778. Artinya, responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki kecenderungan 57,778 lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan rendah. Temuan serupa juga dikonfirmasi dalam oleh Anggraini (2020) dalam studinya yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki kecenderungan untuk memberikan ASI non-eksklusif, sementara ibu dengan pengetahuan yang baik secara signifikan lebih mungkin untuk menerapkan hal tersebut. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memengaruhi keputusan ibu terkait pemberian ASI, termasuk kurangnya dukungan sosial dari keluarga, tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat mengenai manfaat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Studi lain yang juga mendukung temuan ini yaitu penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Perdagangan Simalungun, yang menyebutkan adanya hubungan signifikan secara

statistik antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* 0.01 (Demani, 2020). Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Pitaloka (2018) dan Ramli (2020) yang mengungkapkan tidak ditemukan korelasi pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh faktor kontekstual atau metodologis yang berbeda dalam masing-masing penelitian.

Tinjauan literatur yang dilakukan oleh Rahayu (2020), mengindikasikan bahwa rendahnya pengetahuan pada ibu secara dominan berkorelasi dengan tingginya jumlah ibu yang memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA. Hal ini selaras dengan teori yang menegaskan bahwa pendidikan mempengaruhi determinan terhadap keberhasilan implementasi pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka mampu mempermudah seseorang dalam menyerap informasi. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat perkembangan sikap individu terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Parapat, 2022). Meskipun demikian, individu dengan keterbatasan pengetahuan tetap dapat memanfaatkan berbagai media seperti surat kabar, televisi, radio atau media lainnya, sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, memegang peran krusial terhadap keberhasilan implementasi ASI eksklusif. Tingkat pendidikan yang rendah membuat ibu cenderung mengalami kesulitan dalam memahami informasi terkait manfaat dan metode pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemudahan dalam mengakses dan memahami informasi mengenai ASI eksklusif, serta lebih mampu menerapkan pengetahuan tersebut (Farida, 2022). Selain itu, rendahnya pengetahuan dapat berbanding lurus dengan rendahnya motivasi. Tingkat pengetahuan ibu secara signifikan memengaruhi cara berpikir mereka dalam pengambilan keputusan terkait pemberian ASI (Yulianti, 2022). Teori pengetahuan dalam domain kognitif yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2018) menyatakan bahwa pengetahuan mencakup kemampuan untuk mengingat informasi yang telah dipelajari dan memahami materi tersebut dengan benar. Dengan pemahaman yang baik tentang ASI eksklusif, ibu akan termotivasi untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Kesamaan temuan ini dengan studi-studi sebelumnya secara empiris menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu merupakan determinan krusial dalam pembentukan praktik pemberian ASI secara eksklusif. Sehingga pengetahuan yang komprehensif mengenai ASI eksklusif serta implementasinya dalam praktik pemberian ASI

sangat penting bagi ibu. Temuan ini sejalan dengan oleh teori Green yang dikutip dalam Notoatmodjo (2014), yang di mana pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat penting dalam membentuk perilaku individu. Dengan tingkat pengetahuan yang baik, ibu memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengadopsi perilaku yang mendukung praktik pemberian ASI eksklusif, sehingga akan berdampak positif terhadap kesehatan bayi.

Meskipun hasil penelitian sejalan dengan berbagai studi sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Ukuran sampel yang relatif kecil dan desain penelitian *cross-sectional* tidak memungkinkan peneliti untuk memastikan hubungan kualitas antara tingkat pengetahuan dan praktik pemberian asi eksklusif. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sehingga berpotensi menimbulkan bias informasi karena jawaban responden dapat dipengaruhi oleh persepsi atau ingatan probadi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebanyak 36.4% ibu memiliki pengetahuan yang baik terkait ASI eksklusif, sementara 45.5% ibu menerapkan praktik pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis menggunakan uji chi-square, dan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.005 ($p < 0.05$), di mana ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih konsisten dalam memberikan ASI Eksklusif. Pengetahuan yang memadai berperan penting dalam membentuk perilaku menyusui yang mendukung kesehatan dan tumbuh kembang bayi. Oleh karena itu, disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan edukasi kepada ibu dan ibu menyusui diharapkan aktif mencari informasi dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan cakupan lebih luas dengan mempertimbangkan faktor lainnya.

5. REFERENSI

- Anggraini, Y., Reni, P. S., & Uji, U. (2020). Determinan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu balita di Posyandu Anggrek Trowangan Colomadu. *Maternal*, 4(1).
- Angkut, C. (2020). Pendidikan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 6(3), 357–360.
- Arsil, Y., Pratiwi, A., Roziana, Aziz, A., & Marlina, Y. (2023). Family support and exclusive breastfeeding. *INCH: Journal of Infant and Child Healthcare*, 2(1), 8–18.
- Bappenas. (2019). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional kesehatan*.
- Costantini, C., Joyce, A., & Britze, Y. (2021). Breastfeeding experiences during the COVID-19 lockdown in the United

- Kingdom: An exploratory study into maternal opinions and emotional states. *Journal of Human Lactation*, 37(4), 649–662.
- Demani, D. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Perdagangan Kabupaten Simalungun. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1), 58–65.
- Direktorat Gizi Kesehatan Ibu dan Anak. (2024). *Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (LAKIP) tahun anggaran 2023*. Jakarta.
- Farida, Fitriani, R. K., Nafiisah, M., & Indawati, R. (2022). The relationship between education and mother's employment on exclusive breastfeeding in Pelem Village, Purwosari Subdistrict, Bojonegoro Regency. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 166–173.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman pekan ASI sedunia (PAS)*. Jakarta.
- Muslimah, A., Laili, F., & Saidah, H. (2020). Pengaruh pemberian kombinasi perawatan payudara dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, (2), 87–94.
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Parapat, F. M., Haslin, S., & Siregar, R. N. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusui*, 3(2), 16–25.
- Pitaloka, D. A., Abrory, R., & Pramita, A. D. (2018). Correlation between knowledge, education and exclusive breastfeeding among mothers in Kedungrejo Village, Waru Sub-district, Sidoarjo District. *Amerta Nutrition*, 27–35.
- Pohan, R. A. (2020). Hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Sei Serindan Kota Tanjungbalai tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(1), 25–31.
- Rahayu, A. P., & Ismarwati. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif: Literature review. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Ramli, R. (2020). Correlation of mothers' knowledge and employment status with exclusive breastfeeding in Sidotopo. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 36.
- Roesli, U. (2018). *Mengenal ASI eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Safitri, N., Ridwan, M., Ningsih, R. V., Guspianto, & Siregar, S. A. (2023). Factors related to the behavior of exclusive breastfeeding in babies in Puskesmas Paal X Jambi City. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 7(1), 1–13.
- Septina, Y., & Rulianti, F. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang. *Journal of Health Research Science*, 2(1), 47–56.
- Unicef. (2018). Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa. Retrieved from <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- Unicef Indonesia. (2021). Pekan menyusui sedunia 2021: Dukungan lebih besar untuk ibu menyusui di Indonesia dibutuhkan di tengah pandemi COVID-19. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/pekan-menyusui-sedunia-2021-dukungan-lebih-besar-untuk-ibu-menyusui-di-indonesia>
- WHO. (2020). Breastfeeding and COVID-19. *Bulletin de l'Académie Nationale de Médecine*, 204, 140–141.
- Wijaya, W., Makiyah, S. N. N., & Warsiti, W. (2021). Qualitative study of breastfeeding practice experiences of teenager mothers with unwanted pregnancy. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 15–22.
- Yulianti, D. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Johar Baru. *Journal of Midwifery and Health Administration Research*, 2(2), 9–14.